

Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat Menggunakan Analisis ABC- VEN di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

Evaluation of Drug Planning and Procurement Using ABC- VEN Analysis at Mardi Waluyo Hospital Metro

Andrianus Bilhot Sitanggang*, Rifkarosita Putri Ginaris, Alfina Nurahman

Fakultas Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tujuh Belas, Indonesia

*email korespondensi: andrianusbilhot20@gmail.com

ABSTRAK

Ketersediaan obat yang tidak terjamin di rumah sakit dapat menurunkan mutu pelayanan kesehatan, menghambat proses terapi, dan meningkatkan risiko kejadian yang merugikan pasien. Oleh karena itu, diperlukan strategi perencanaan pengadaan obat yang efektif agar kebutuhan klinis dapat terpenuhi dengan optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan pengadaan sediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro dengan metode ABC-VEN. Analisis dilakukan terhadap 453 item obat yang direncanakan rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok kategori utama (U) mendominasi sebanyak 245 item (54,08%), kategori prioritas (P) sebanyak 137 item (30,24%), dan kategori tambahan (T) sebanyak 71 item (15,68%). Obat-obatan dengan nilai pemakaian tertinggi berada pada kelompok A, sehingga pengawasan ketat diperlukan untuk mencegah kekosongan. Namun, obat kelompok B dan C juga harus tetap diperhatikan karena sebagian termasuk obat vital meskipun tingkat penggunaannya rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode ABC-VEN dalam mendukung efisiensi pengelolaan obat sekaligus menjamin kesinambungan pelayanan di rumah sakit.

Kata kunci: ABC-VEN; pengadaan; perencanaan; rumah sakit

ABSTRACT

The unguaranteed availability of medicines in hospitals can reduce the quality of healthcare services, hinder therapeutic processes, and increase the risk of adverse events for patients. Therefore, an effective medicine procurement planning strategy is needed to optimally meet clinical needs. This study aims to analyze drug procurement planning at the Pharmacy Installation of Mardi Waluyo Hospital Metro using the ABC-VEN method. The analysis was conducted on 453 drug items planned by the hospital. The results showed that the main category (U) dominated with 245 items (54.08%), the priority category (P) consisted of 137 items (30.24%), and the additional category (T) consisted of 71 items (15.68%). Medicines with the highest usage values were in group A, indicating the need for strict monitoring to prevent stockouts. However, groups B and C drugs also require attention since some are vital medicines despite their relatively low usage levels. These findings highlight the importance of applying the ABC-VEN method to support efficiency in drug management while ensuring continuity of hospital services.

Keywords: ABC-VEN; procurement; planning; hospital

PENDAHULUAN

Manajemen logistik farmasi merupakan aspek krusial dalam mutu pelayanan rumah sakit karena ketersediaan obat menentukan keberlangsungan terapi pasien. Proses pengelolaan mencakup seleksi, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, hingga evaluasi, yang membutuhkan integrasi agar berjalan efektif. Di negara berkembang, belanja obat bahkan dapat

mencapai 40–50% dari total biaya rumah sakit, sehingga efisiensi manajemen obat menjadi prioritas strategis (Malinggas et al., 2015).

Di Indonesia, Standar Pelayanan Kefarmasian mewajibkan rumah sakit menjamin ketersediaan obat yang aman, bermutu, bermanfaat, dan terjangkau (Kemenkes, 2016), dengan tujuan memastikan obat tersedia tepat jenis, jumlah, dan waktu. Namun, praktik pengelolaan sering terkendala faktor eksternal, seperti kebijakan pengadaan dan keterbatasan anggaran maupun faktor internal seperti kompetensi staf dan infrastruktur. Dukungan SIM-RS dapat memperbaiki pengambilan Keputusan, tetapi implementasi masih terbatas (Ulfah Mahdiyani et al., 2016).

Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan adalah metode ABC-VEN, yang menggabungkan analisis nilai pemakaian obat (ABC) dengan klasifikasi prioritas klinis (VEN). Metode ini terbukti membantu menentukan prioritas pengadaan, mencegah kekosongan maupun kelebihan stok, serta meningkatkan efisiensi logistik (Satibi, 2016; Humang et al., 2018; Kindangen et al., 2018).

Namun, penelitian terdahulu mayoritas berfokus pada rumah sakit nasional dan rumah sakit pendidikan, sementara penerapan metode ABC-VEN di rumah sakit daerah di Indonesia masih sangat terbatas (Zedny Norachuriya et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap*, mengingat rumah sakit daerah menghadapi tantangan unik berupa keterbatasan SDM, anggaran, dan infrastruktur logistik. Hingga kini, belum ada kajian yang secara khusus mengevaluasi perencanaan dan pengadaan obat dengan metode ABC-VEN di RS Mardi Waluyo Metro. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menutup kesenjangan tersebut, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan efisiensi logistik farmasi di rumah sakit daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 156 Metro. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2024. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan langsung serta wawancara dengan informan yang relevan, dimana peneliti berperan sebagai pewawancara. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan dianalisis menggunakan metode ABC-VEN.

Alat yang digunakan dalam analisis data adalah perangkat lunak Microsoft Excel untuk melakukan pengolahan dan perhitungan. Sampel penelitian berupa seluruh data sediaan obat yang digunakan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro selama periode Januari hingga Desember 2024.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, seluruh daftar obat yang digunakan pada periode penelitian dihitung jumlah pemakaiannya, kemudian diurutkan dari nilai pemakaian terbesar hingga terkecil. Selanjutnya, dihitung persentase setiap item obat terhadap total pemakaian serta persentase kumulatifnya untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori analisis ABC. Kedua, dilakukan perhitungan nilai investasi obat dengan cara mencatat jumlah pemakaian dan harga beli satuan terkecil dari setiap sediaan, kemudian menghitung nilai investasi dengan mengalikan jumlah pemakaian dan harga satuan. Hasil perhitungan tersebut dipersentasekan untuk menentukan kontribusi masing-masing item obat terhadap total investasi. Data akhir selanjutnya diklasifikasikan menggunakan pendekatan ABC-VEN guna mengetahui prioritas pengadaan dan perencanaan obat di rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis ABC

Kelompok	Jumlah Pemakaian	% Jumlah Pemakaian	Jumlah item	% Jumlah Item
A	Rp 331.522.689,00	53.11%	50	11.03%
B	Rp 195.053.701,00	31.25%	85	18.76%
C	Rp 97.526.850,00	15.64%	318	70.21%
Total	Rp 624.103.240,00	100%	453	100%

Berdasarkan hasil analisis ABC pada Tabel 1, dari total 453 item obat dengan nilai penggunaan Rp624.103.240, kelompok A menyerap biaya terbesar yaitu Rp331.522.689 (53,11%) meskipun hanya terdiri dari 50 item (11,03%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok A merupakan obat-obatan dengan nilai investasi tinggi sehingga memiliki perputaran dan kontribusi terbesar terhadap anggaran pengadaan obat rumah sakit. Dengan demikian, kelompok A harus menjadi prioritas utama dalam perencanaan dan pengadaan obat agar tidak terjadi kekosongan stok (Aqiladevis et al., 2024).

Sementara itu, kelompok B menyerap Rp195.053.701 (31,25%) dari total nilai pemakaian dengan jumlah item 85 (18,76%). Kelompok ini memiliki kontribusi sedang terhadap total biaya, sehingga meskipun tidak sepenting kelompok A, tetap perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan agar tidak terjadi ketidakseimbangan persediaan.

Kelompok C merupakan kelompok dengan item terbanyak yaitu 318 item (70,21%), namun hanya menyerap Rp97.526.850 (15,64%) dari total nilai penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah itemnya besar, kontribusi biaya terhadap total anggaran relatif kecil. Oleh karena itu, pengendalian obat kelompok C lebih diarahkan pada pengurangan jumlah item atau eliminasi obat yang jarang digunakan untuk meningkatkan efisiensi.

Hasil ini sejalan dengan teori Pareto dalam analisis ABC, di mana sekitar 10–20% item (kelompok A) biasanya menyerap 70–80% dari total nilai pemakaian. Dengan demikian, pengadaan kelompok A harus benar-benar terjamin ketersediaannya, sementara kelompok B dan C dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan anggaran (Zulpadly & Rahayu, 2023).

Tabel 2. Analisis VEN

Kelompok	Jumlah Pemakaian	% Jumlah Pemakaian	Jumlah Item	% Jumlah Item
V	Rp 179.835.850	28.81%	137	30.24%
E	Rp 379.573.892	60.82%	245	54.08%
N	Rp 64.693.498	10.37%	71	15.68%
Total	Rp 624.103.240	100%	453	100%

Berdasarkan hasil analisis VEN pada Tabel 2, obat-obatan di RS Mardi Waluyo Metro didominasi oleh kelompok Esensial (E) dengan jumlah 245 item (54,08%) dan nilai penggunaan Rp379.573.892 (60,82%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggaran digunakan untuk obat-obat esensial yang memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan sehari-hari.

Kelompok Vital (V) terdiri dari 137 item (30,24%) dengan nilai Rp179.835.850 (28,81%). Obat vital merupakan obat-obatan yang sangat dibutuhkan dan dapat menyebabkan risiko tinggi apabila terjadi kekosongan stok. Oleh karena itu, pengadaan kelompok V harus selalu diprioritaskan bersama kelompok A dalam analisis ABC (Panggabean et al., 2025).

Sementara itu, kelompok Non-esensial (N) mencakup 71 item (15,68%) dengan nilai penggunaan Rp64.693.498 (10,37%). Jumlah ini relatif kecil sehingga pengadaan obat kelompok N dapat dipertimbangkan untuk dikurangi atau bahkan dihilangkan jika tidak terlalu berpengaruh pada mutu pelayanan (Gusnita & Junadi, 2025).

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa analisis VEN memberikan dasar untuk menentukan prioritas pengadaan obat berdasarkan tingkat kepentingan klinisnya, sehingga anggaran dapat lebih efisien tanpa mengurangi mutu pelayanan (Alexandri et al., 2021).

Tabel 3. Matrik Nilai Pemakaian

Kategori	Vital (V)	Esensial (E)	Non-Esensial (N)	Total (Rp)
A	Rp 120.044.525	Rp 183.214.737	Rp 28.263.427	Rp 331.522.689
B	Rp 51.073.513	Rp 116.924.368	Rp 27.055.820	Rp 195.053.701
C	Rp 8.717.812	Rp 79.434.787	Rp 9.374.251	Rp 97.526.850
Total (Rp)	Rp 179.835.850	Rp 379.573.892	Rp 64.693.498	Rp 624.103.240

Hasil kombinasi analisis ABC–VEN (Tabel 3) pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok AV (A–Vital) terdiri atas 30 item obat dengan nilai pemakaian Rp120.044.525 atau

sekitar 19,24% dari total anggaran. Kelompok ini merupakan prioritas tertinggi karena berisi obat-obatan dengan nilai pemakaian tinggi sekaligus memiliki peran klinis kritis, sehingga kekosongan stok pada kategori ini berpotensi langsung mengancam keselamatan pasien. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan pengadaan yang ketat berupa penetapan *safety stock*, strategi pemesanan bertingkat (kombinasi *just-in-time* dengan *buffer stock*), serta pemantauan *lead time* pemasok untuk memastikan kesinambungan suplai (Satibi, 2016).

Selain itu, kelompok AE (A-Esensial) yang terdiri atas 15 item obat menyerap Rp183.214.737 atau sekitar 29,36% dari total anggaran. Kelompok ini bersama AV menyumbang hampir setengah dari total nilai pemakaian obat di rumah sakit, sehingga penganggaran reguler serta monitoring bulanan sangat diperlukan agar tidak terjadi gangguan layanan. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa kombinasi kategori A dengan klasifikasi E/V perlu menjadi fokus utama pengelolaan logistik farmasi di rumah sakit karena kontribusinya terhadap mutu pelayanan dan kesinambungan terapi pasien (Cut Azlina Effendy et al., 2024).

Sebaliknya, kelompok AN (A-Non-esensial) meskipun hanya terdiri atas 5 item, menyerap anggaran Rp28.263.427. Kondisi ini menunjukkan adanya obat dengan biaya tinggi tetapi manfaat klinis terbatas. Obat-obatan dalam kelompok ini sebaiknya dievaluasi ulang melalui Komite Farmasi dan Terapi (KFT) untuk menilai kelayakan dalam formularium rumah sakit. Evaluasi ini penting untuk mencegah pemborosan anggaran dan memastikan bahwa dana yang terbatas dialokasikan pada obat yang benar-benar dibutuhkan (Kindangen et al., 2018; Kemenkes RI, 2016).

Pada kelompok B, distribusi nilai pemakaian terbagi antara BV (40 item, Rp51.073.513) dan BE (30 item, Rp116.924.368). Kedua kategori ini tetap relevan untuk diprioritaskan, terutama BV, karena obat vital dengan nilai pemakaian sedang tetap berhubungan dengan kebutuhan klinis yang esensial. Strategi pengelolaan kelompok B dapat dilakukan dengan kebijakan reorder yang fleksibel dan monitoring rutin untuk mencegah kekosongan. Sementara itu, BN (15 item, Rp27.055.820) dapat ditinjau ulang penggunaannya karena kontribusi klinisnya relatif rendah.

Kelompok C menunjukkan jumlah item yang banyak tetapi dengan nilai pemakaian rendah. CV (67 item, Rp8.717.812) meskipun bernilai kecil, tetap penting karena termasuk obat vital yang harus selalu tersedia. CE (200 item, Rp79.434.787) mencerminkan banyaknya obat esensial bernilai rendah yang perlu dikelola dengan stok minimum agar tidak menimbulkan beban penyimpanan. Sebaliknya, CN (51 item, Rp9.374.251) menjadi target rasionalisasi karena jumlah item yang besar tidak diimbangi dengan kontribusi signifikan terhadap pelayanan klinis. Kondisi ini menegaskan bahwa prioritas pengadaan tidak semata ditentukan oleh besaran nilai ekonomi, melainkan juga oleh nilai klinis dari obat tersebut (Humang et al., 2018).

Secara manajerial, temuan ini mengimplikasikan perlunya kebijakan diferensiasi dalam pengadaan obat berdasarkan kategori matriks ABC-VEN. Obat dalam kategori AV dan AE harus menjadi prioritas utama dengan pengadaan reguler, kontrak jangka panjang dengan pemasok, serta *buffer stock* untuk menjamin ketersediaan. Obat dalam kategori BV dan CV harus dipantau dengan ketat meskipun nilai ekonominya lebih rendah, sedangkan kelompok AN dan CN perlu evaluasi formularium untuk mengurangi beban anggaran dan risiko penumpukan stok yang tidak produktif (Mohammed & Workneh, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan rekomendasi WHO yang menekankan bahwa penerapan metode ABC-VEN mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan sistem pengelolaan perbekalan farmasi rumah sakit (Wijaya & Andriani, 2023).

KESIMPULAN

Analisis ABC-VEN di RS Mardi Waluyo Metro menunjukkan bahwa lebih dari separuh anggaran terserap pada kelompok A (53,11%) dan obat esensial (60,82%). Prioritas tertinggi ditetapkan pada kelompok AV dan AE, sementara AN dan CN perlu ditinjau ulang untuk efisiensi pengadaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro yang telah memfasilitasi pengambilan data penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moch. B., Pragiwani, M., & Inayah, I. (2021). Analisis Metode Economic Order Quantity (Eoq) Dan Analisis Klasifikasi Abc Serta Analisis Vital, Esensial Dan Non Esensial (Ven) Terhadap Persediaan Obat. *Responsive*, 3(3), 131. <https://doi.org/10.24198/responsive.v3i3.32133>
- Aqiladevis, N. F., Febriana, L., & Waskita, K. N. (2024). Analisis Perencanaan Dan Pengendalian Obat Menggunakan Metode Analisis ABC Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Madiun. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 3(4), 175–182. <https://doi.org/10.56586/pipk.v3i4.371>
- Cut Azlina Effendy et al. (2024). Peran Teknologi Informasi, Pengelolaan Sumber Daya Manusia, Dan Sistem Informasi Rumah Sakit Dalam Meningkatkan Kinerja Rumah Sakit (Kajian Literatur). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Gusnita, E., & Junadi, P. (2025). Optimalisasi Pengendalian Persediaan Farmasi Rumah Sakit Melalui Integrasi Analisis Abc-Ven: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 6593–6600. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.46823>

- Humang, R.I., & Haerana B.T. (2018). Analisis Perencanaan Pengadaan Obat di Rumah Sakit St. Madyang Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian. Stikes Mega Buana Palopo. Sulawesi Selatan.*
- Ita Puspita San et al. (2020). Pengelolaan Kebutuhan Logistik Farmasi pada Instalasi Farmasi RS Islam Faisal Makassar.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.
- Kindangen, G.E., Lolo, W.A., & Citraningtyas, G. (2018). Analisis Perencanaan Pengadaan Obat Berdasarkan Metode ABC di Instalasi Farmasi RSUD Noongan Langowan. *Jurnal Pharmacon* 7(3). Universiats Sam Ratulangi, Manado
- Malinggas, Novianne, E. R., Posangi, J., Soleman, T. (2015). Analysis of Logistics Management Drugs In Pharmacy Installation District General Hospital Dr. Sam Ratulangi Tondano. *JIKMU*, Vol. 5, No. 2b.
- Mohammed, S. A., & Workneh, B. D. (2020). Critical Analysis of Pharmaceuticals Inventory Management Using the ABC-VEN Matrix in Dessie Referral Hospital, Ethiopia. *Integrated Pharmacy Research and Practice, Volume 9*, 113–125. <https://doi.org/10.2147/IPRPS265438>
- Panggabean, R., Kosasih, K., & Rulia, R. (2025). Analisis Persediaan Obat dengan Menggunakan Metode Ven (Vital, Esensial, Non Esensial) dan Metode Eoq (Economic Order Quantity) dan Pengaruhnya Terhadap Ketersediaan Obat. *Jurnal Ners*, 9(3), 4658–4666. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.46603>
- Revina Rahmadani et al. (2025). Analisis Manajemen Pengadaan Obat di Unit Instalasi Farmasi RS . *Journal Ventilator*.
- Satibi. 2016. Manajemen Obat di Rumah Sakit. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Ulfah Mahdiyani, Chairun Wiedyaningsih, Dwi Endarti. (2016). Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Perencanaan dan Pengadaan di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang.
- Wijaya, M., & Andriani, H. (2023). *Evaluasi Implementasi Metode Abc-Ven Dalam Manajemen Pengendalian Logistik Farmasi: Literature Review*. 4.
- Zedny Norachuriya, Suprapti, B., Dinda Monika Nusantara Ratri, Cahyo Wibisono Nugroho, & Yosyanita Safari. (2024). An ABC-VEN Analysis for Outpatient Medicines Use in the Department of Internal Medicine at Universitas Airlangga Teaching Hospital. *JURNAL FARMASI DAN ILMU KEFARMASIAN INDONESIA*, 11(2), 184–191. <https://doi.org/10.20473/jfiki.v11i22024.184-191>
- Zulpadly, F., & Rahayu, S. N. N. (2023). Analisis ABC Dalam Perencanaan Pengadaan Perbekalan Farmasi di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Udayana*, 42. <https://doi.org/10.24843/JFU.2023.v12.i01.p07>